

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih

1. Pengertian Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih

Kata prestasi berasal dari bahasa “Belanda” yaitu “*presesatie*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”.¹ Pada umumnya prestasi ini digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan atau bukti suatu keberhasilan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.² Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro, “prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”³ Begitu juga

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 2-3.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 19.

³Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

menurut Anas Sudijono Prestasi belajar merupakan “perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.”⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar tidak akan lepas dari proses belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses belajar atau prestasi belajar juga bisa diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai melalui proses perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil pengalaman atau latihan tertentu yang dinyatakan dengan penilaian berupa symbol, angka, huruf ke dalam raport. Jadi, prestasi belajar bidang studi fiqih adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai seseorang dalam kegiatan belajarnya, yakni di dalam bidang studi fiqih.

Di dalam al-Qur’an telah dinyatakan pula bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk berprestasi, yang dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan”⁵

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 460.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Woman* (Jakarta: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 23.

Dalam Islam sendiri telah menekankan bahwa kita dianjurkan untuk senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Menuntut ilmu adalah salah satu bentuk kebajikan. Yang mana dengan ilmu tersebut kita dapat memperoleh sesuatu yang kita inginkan dan kita perlukan baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

2. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi Fiqih

a. Fungsi Bidang Studi Fiqih

Berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi fiqih Madrasah Tsanawiyah, berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah kepada Allah SWT
- 2) Membentuk kebiasaan melaksanakan syari'at dengan ikhlas
- 3) Membentuk kebiasaan melaksanakan tuntunan akhlak yang mulia
- 4) Mendorong tumbuhnya kesadaran mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup
- 5) Membentuk kebiasaan menerapkan disiplin, tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat

6) Merupakan kumpulan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.⁶

b. Tujuan bidang studi Fiqih

Diantara tujuan bidang studi Fiqih Madrasah Tsanawiyah bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat Islam secara terperinci dan menyeluruh baik dari dalil naqli maupun aqli. Pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan sosialnya.
- 2) Agar peserta didik dapat melaksanakan atau mengamalkan ketentuan syari'at dengan benar. Pengamalan yang diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan syari'at, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.⁷

c. Ruang Lingkup Bidang Studi Fiqih

Pokok-pokok materi pelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah adalah:

a) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Materinya meliputi: thaharah, salat, puasa, zakat, haji, umrah, qurban, aqiqah, infaq atau shadaqah, hadiah, wakaf.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Fiqih Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1996), 6.

⁷*Ibid.*, 7.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Materinya meliputi: muamalat, munakahat, penyelenggaraan jenazah dan ta'ziah, warisan, jinayat, dan sebagainya.

c) Hubungan manusia dengan kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang halal dan diharamkan serta binatang sembelihan.

3. Janis-jenis Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih

Klasifikasi macam-macam prestasi belajar menjadi tiga jenis berdasarkan pada tujuan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, sebagai berikut:

a. Prestasi Belajar Bidang kognitif

Jenis atau tipe ini dibagi menjadi enam, yaitu:

1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge*, ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* atau responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau menilai atau dapat menggunakannya.

- 2) Tipe prestasi belajar pemahaman atau *comprehention* adalah tingkat kemampuan yang diharapkan *testee* dapat memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya
 - 3) Tipe prestasi belajar penerapan atau aplikasi, dalam aplikasi *testee* diharapkan atau dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi tertentu yang baru baginya
 - 4) Tipe prestasi belajar analisis, yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu dalam komponen-komponen atau unsur pembentuknya
 - 5) Tipe prestasi belajar sintesis, adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh
 - 6) Tipe prestasi belajar evaluasi, dengan kemampuan evaluasi, *testee* diminta membuat suatu penilaian tentang pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya.⁸
- b. Prestasi Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1995), 50-52.

tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif saja semata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ada beberapa jenis kategori bidang afektif sebagai hasil belajar, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah

dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

- 5) Karakteristik nilai atau *internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.⁹

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

⁹*Ibid.*, 53-54.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif, interpretatif.¹⁰

Dengan demikian jenis-jenis atau tipe-tipe hasil belajar tersebut sangat penting untuk diketahui guru dalam rangka menyusun perencanaan dan sebagai landasan dalam penilaian. Ketiga aspek tersebut telah mencakup keseluruhan, sehingga nilai yang diberikan benar-benar valid.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih

Prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 30-31.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 9-10.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun yang termasuk faktor intern adalah:

1) Faktor Jasmani, meliputi:

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang mengakibatkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹²

2) Faktor Psikologis, meliputi:

a) Inteligensi

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, 54-55.

Inteligensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹³ Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai inteligensi rendah. Walaupun begitupeserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 134.

peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Jadi, sangat penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menempatkan peserta didik belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar.¹⁴

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 56-58.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi *response* atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.¹⁵

3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Jadi, kelelahan itu juga mempengaruhi proses belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, 58-59.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.¹⁷

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.¹⁸

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik di dalam masyarakat itu sendiri. Yang

¹⁷*Ibid.*, 60-64.

¹⁸*Ibid.*, 64.

meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹⁹

5. Cara Mengukur Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih

Pengukuran adalah penilaian yang sifatnya kuantitatif, melukiskan suatu peristiwa atau karakteristik dengan angka-angka.²⁰ Kegiatan pengukuran prestasi belajar peserta didik dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan sebagainya. Hasil dari tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolongkan dengan mempergunakan skala sampai sebelas tingkat mulai dari 0 sampai 100.²¹

Selanjutnya pada tiap akhir masa tertentu (tiap enam bulan) sekolah mengeluarkan raport tentang kelakuan, kerajinan dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu dengan menggunakan tes prestasi belajar. Dimana tes ini banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi²² dan juga bidang afektif dan psikomotorik.

¹⁹*Ibid.*, 69-70.

²⁰M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan* (Jakarta: BPFE, 1990), 251.

²¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. Ke-8, 296.

²²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-4, 117.

Fungsi dari penilaian prestasi belajar terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai insentif untuk meningkatkan belajar
- b. Sebagai umpan balik bagi peserta didik
- c. Sebagai umpan balik bagi guru
- d. Sebagai informasi bagi orang tua
- e. Sebagai informasi untuk keperluan seleksi.²³

Adapun tujuan dari penilaian prestasi belajar adalah untuk:

- a. Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik
- b. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
- d. Mengetahui hasil pengajaran
- e. Mengetahui hasil belajar
- f. Mengetahui pencapaian kurikulum
- g. Mendorong peserta didik dalam belajar
- h. Mendorong pendidik yang lebih baik dan peserta didik belajar lebih baik.

Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam penilaian/tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu:

²³M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, 252.

a. Tes penempatan

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk mempelajari suatu bidang studi dibutuhkan pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seseorang perlu *matrikulasi*, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.

b. Tes diagnostik

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran dalam pelajaran tertentu. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini mengandung materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.²⁴

²⁴Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), Cet. Ke-1, 68-69.

c. Tes Formatif

Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah peserta didik telah memahami apa yang diterangkan guru; jika ternyata masih banyak peserta didik yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya ialah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik.

d. Tes Sumatif

Tes sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan

tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperoleh itu peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.²⁵

Selanjutnya, dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Tes tertulis

Tes tertulis atau sering disebut *paper* dan *pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Adapun tes tertulis ada dua bentuk, diantaranya yaitu:

1) Tes bentuk uraian

Tes bentuk uraian adalah tes yang menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas guru.²⁶

2) Tes obyektif

Tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan

²⁵Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-16, 26.

²⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 124-125.

menghasilkan skor yang sama.²⁷ Tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.²⁸

b. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.²⁹

Dari sekian bentuk tes itulah yang dapat membantu memberikan penilaian bagi peserta didik, sehingga nanti dapat diketahui nilai-nilai yang dapat diterima karena telah memenuhi standart, atau bahkan tidak diterima.

Penilaian dilakukan secara obyektif, menyeluruh dan berkesinambungan. Dikatakan obyektif artinya penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Menyeluruh, artinya penilaian yang digunakan mencakup proses maupun hasil belajar, serta

²⁷Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 35.

²⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 135.

²⁹*Ibid.*, 148-149.

menggambarkan perubahan tingkah laku dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan berkesinambungan berarti penilaian itu dilaksanakan secara terus menerus, terencana dan bertahap.³⁰

Dengan demikian nilai raport merupakan hasil penilaian secara menyeluruh, yang meliputi penggambaran perubahan tingkah laku dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga nilai raport dapat dikatakan sebagai nilai yang sudah valid, artinya sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan anak dalam bidang studi yang bersangkutan atau setidaknya sudah mendekati.

Jadi dengan melihat nilai raport peserta didik, dapatlah diukur prestasi belajarnya, yang dalam hal ini prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar bidang studi fiqih.

B. Pengamalan Ibadah Salat

1. Pengertian Ibadah Salat

Ibadah menurut bahasa adalah taat, patuh dan tunduk.³¹ Sedangkan ibadah menurut istilah adalah sikap merendahkan diri kepada Allah secara

³⁰A. Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995).

³¹Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), Cet. Ke-2, 35.

maksimal dengan adanya rasa cinta yang mendalam kepada-Nya.³² Jadi, dalam beribadah, harus ada dua unsur sekaligus, yaitu: unsur tunduk kepada Allah secara maksimal, dan unsur cinta kepada-Nya secara maksimal pula.

Salat adalah rukun Islam yang paling kokoh setelah dua kalimat syahadat. Adapun asal maknasalat menurut bahasa Arab berarti do'a.³³ Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.³⁴

Menurut fuqaha salat adalah:

أَقُولُ وَ أَفْعَلُ مُفْتَتِحَهُ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَمَهُ بِالتَّسْلِيمِ يَتَعَبَّدُ بِهَا
بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ

“Beberapa Ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan.”³⁵

Atas dasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah salat ialah mengamalkan ibadah salat fardu yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan disertai sikap merendahkan diri kepada Allah dengan cara

³²*Ibid.*, 42.

³³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet. Ke-47, 53.

³⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: AL-Ma'arif, 1989), Cet. Ke-10, 178.

³⁵Hasbiy Ash-Shidqy, *Pedoman Salat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 62.

menghadap kepada-Nya dengan penuh khusyu', ikhlas, dan perasaan kagum akan keagungan-Nya, takut akan siksa-Nya dan mengharap akan ampunan-Nya. Dalam hal ini pengamalan ibadah salat yang dimaksud adalah melaksanakan salat fardu lima waktu menurut tata cara dan syarat yang telah ditentukan seperti syarat salat; Islam, suci dari hadas, menutup aurat, memasuki waktu, dan menghadap ke kiblat, kemudian harus mengetahui rukun dan sunnahnya salat, diantaranya; niat, takbiratul ihram, berdiri, rukuk dan lain sebagainya.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Ibadah Salat

Dasar-dasar pelaksanaan ibadah salat ini telah banyak diperintahkan dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

- a. QS. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’”.*³⁶

- b. QS. Al-Ankabut: 45

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, 7.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

“Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain.”³⁷

c. QS. Al-Baqarah: 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

“Peliharalah semua salat(mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu’.”³⁸

d. QS. An-Nisa’: 103:

فَإِذَا طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”³⁹

Beberapa ayat di atas menunjukkan kewajiban seorang muslim untuk mendirikan salat. Karena salat tersebut dapat membentengi manusia dari perbuatan keji dan munkar. Selain itu Allah memerintahkan agar kita selalu memelihara dan menjaga salat dengan cara yang baik dan sempurna yaitu dengan senantiasa mengerjakan salat yang telah ditentukan.

e. Hadits Rasulullah

³⁷Ibid., 401.

³⁸Ibid., 39.

³⁹Ibid., 95.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَا دَهُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحِجُّ وَصَوْمُ

“Islam didirikan atas lima sendi: mengaku bahwasannya tiada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah melainkan Allah, dan mengaku bahwasannya Muhammad itu utusan-Nya, mendirikan salat, mengerjakan zakat, mengerjakan haji dan berpuasa dibulan Ramadhan.”(HR. Bukhari)⁴⁰

Hadits ini menerangkan bahwa salat merupakan suatu rukun atau sendi Islam yang terpenting. Orang yang hendak menjadikan dirinya sebagai muslim yang paripurna (kaffah), wajib mendirikan tiang-tiang tonggak ini, terutama ibadah salat. Oleh karena itu juga Rasulullah menggambarkan perihal salat ini sebagai tiang agama.

3. Tata-tata Cara (Kaifiyah Salat)

Suatu amalan apabila dikerjakan berdasarkan ilmunya akan berhasil dengan baik. begitu pula dengan salat, salat akan menjadi sah jika didirikan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta terbebas dari hal-hal yang membatalkannya. Salat akan sempurna jika dilengkapi pula dengan sunnah-sunnahnya dan kaifiyah yang baik pula. Oleh karena itu, setiap muslim yang akan menjalankan salat terlebih dahulu harus mempelajarinya.

a. Syarat-syarat salat

⁴⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari J. I* (Beirut: Dar al-Fikr), 11.

Syarat secara etimologis adalah tanda. Sedangkan secara terminologis adalah hal-hal yang menyebabkan sah atau tidaknya salat yang harus diupayakan seoptimal mungkin.⁴¹ Adapun syarat-syarat untuk mendirikan salat terbagi menjadi dua, yaitu syarat-syarat wajib salat dan syarat-syarat sah salat.

1) Syarat-syarat wajib salat yaitu:

- a) Islam
- b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- c) Berakal
- d) Balig (dewasa). Umur dewasa dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:
 - (1) Cukup berumur lima belas tahun
 - (2) Keluar mani
 - (3) Mimpi bersetubuh
 - (4) Mulai keluar haid bagi perempuan.
- e) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW. kepadanya)
- f) Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.
- g) Melihat atau mendengar

⁴¹Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Salat* (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), Cet. Ke-3, 18.

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan salat. Adapun orang-orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

h) Jaga

Maka orang yang tidur tidak wajib salat, begitu juga orang yang lupa.⁴²

2) Syarat-syarat sah salat yaitu:

- a) Suci dari hadas besar dan hadas kecil
- b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- c) Menutup aurat

Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Adapun aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan.

d) Mengetahui masuknya waktu salat.⁴³

Dalam penentuan waktu-waktu salat adalah sebagai berikut:

⁴²Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 64-67.

⁴³*Ibid.*, 68-70.

- (1) Salat zuhur, waktunya mulai dari tergelincirnya matahari atau condongnya hingga masuk garis *musamatah*, yaitu tergesernya matahari dari titik tengah langit.
- (2) Salat asar, waktunya bermula dari habisnya waktu zhuhur, yakni sejak bayang-bayang sama panjang dengan bendanya dan memanjang hingga matahari menguning.
- (3) Salat magrib, waktunya bermula dari matahari terbenam, yakni terbenam seluruh bentuk piringannya sehingga tidak terlihat sedikitpun darinya, baik dari daerah yang datar maupun dari daerah pegunungan. Terbenamnya matahari dapat diketahui pula dari datangnya gelap malam dari arah timur.
- (4) Salat isya', waktunya mulai dari habisnya waktu salat maghrib, yakni dengan hilangnya mega merah dan terbentang hingga terbitnya fajar kedua.
- (5) Salat subuh, waktunya dimulai dari terbitnya fajar kedua dan terbentang hingga terbitnya matahari.⁴⁴

e) Menghadap ke kiblat (ka'bah).⁴⁵

b. Rukun-rukun salat

⁴⁴Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Salat*, 21-26.

⁴⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 70.

Rukun-rukun salat yaitu sesuatu yang jika ditinggalkan darinya sedikit saja, maka salat menjadi batal, baik ditinggal karena sengaja atau karena lupa.⁴⁶ Rukun dalam salat ada 13, yaitu:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi orang yang berkuasa
- 3) *Takbiratul ihram*
- 4) Membaca surat fatihah
- 5) Ruku' serta tuma'ninah (diam sebentar)
- 6) I'tidal serta tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW
- 12) Memberi salam yang pertama (kekanan)
- 13) Menertibkan rukun⁴⁷

c. Hal-hal yang membatalkan salat, diantaranya yaitu:

⁴⁶Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Salat*, 64.

⁴⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 75-86.

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan i'tidal sebelum sempurna ruku'
 - 2) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadas, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan ataupun pakaian, sedangkan najis itu tidak dapat dibuang ketika itu. Kalau najis itu dapat dibuang ketika itu juga, maka shalatnya tidak batal. Serta terbuka aurat, sedangkan ketika itu tidak dapat ditutup. Kalau ketika itu juga dapat ditutup kembali, maka shalatnya tidak batal
 - 3) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan salat, kecuali jika lupa
 - 4) Banyak bergerak
 - 5) Makan atau minum⁴⁸
- d. Sunnah-sunnah salat

Sunnah-sunnah salat yaitu sesuatu yang jika tertinggal sedikit saja darinya, baik karena sengaja atau lupa tidak membatalkan salat. Akan tetapi kondisi salat kurang sempurna.⁴⁹ Adapun sunnah-sunnah salat adalah sebagai berikut:

⁴⁸*Ibid.*, 98-100.

⁴⁹Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Salat*, 65.

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram* sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan ke kiblat
- 2) Mengangkat kedua tangan ketika akan ruku', ketika berdiri dari ruku', dan tatkala berdiri dari *tasyahud awal*
- 3) Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan di bawah dada. Dan menurut sebagian ulama diletakkan di bawah pusat
- 4) Melihat ke arah tempat sujud, selain pada waktu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dalam *tasyahud*, ketika itu hendaklah melihat ketelunjuk.

- 5) Membaca do'a *iftitah* sesudah *takbiratul ihram*, sebelum membaca Al-Fatihah
- 6) Membaca *a'uzubillah* sebelum membaca *bismillah*
- 7) Membaca amin setelah membaca Fatihah
- 8) Membaca surat atau ayat Qur'an bagi imam atau orang salat sendiri sesudah membaca Al-Fatihah pada dua rakaat yang pertama dan kedua dalam tiap-tiap salat
- 9) Sunat bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya
- 10) Mengeraskan bacaan pada salat subuh dan pada dua rakaat yang pertama pada salat magrib dan isya', begitu juga salat jumat, salat hari raya, tarawih, dan witr dalam bulan ramadhan

11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk

12) Meletakkan dua telapak tangan di atas lutut ketika rukuk

13) Dan lain sebagainya.⁵⁰

e. Bacaan-bacaan salat adalah sebagai berikut:

NIAT SALAT SUBUH

أصلى فرض الصبح ركعتين مستقبل القبلة أداء الله تعالى

NIAT SALAT ZUHUR

أصلى فرض الظهر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء الله تعالى

NIAT SALAT ASAR

أصلى فرض العصر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء الله تعالى

NIAT SALAT MAGRIB

أصلى فرض المغرب ثلاث ركعات مستقبل القبلة أداء الله تعالى

NIAT SALAT ISYA'

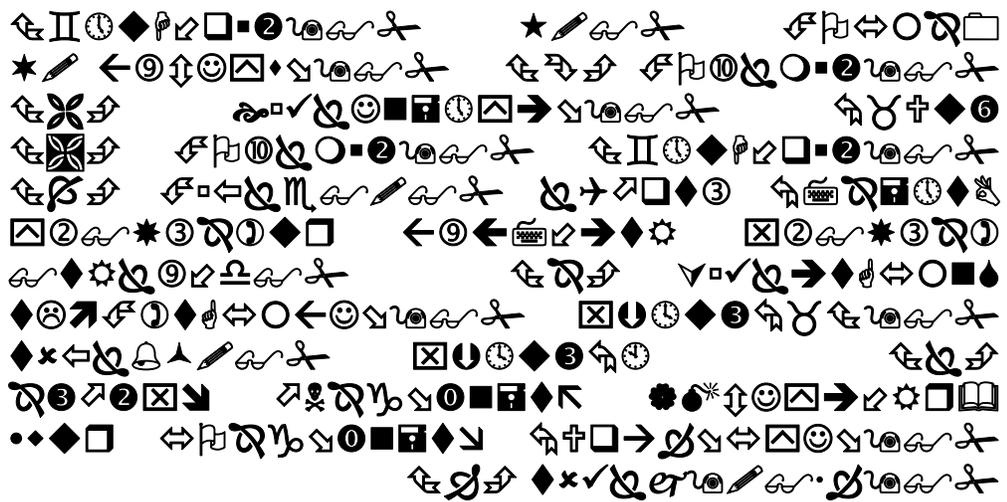
أصلى فرض العشاء أربع ركعات مستقبل القبلة أداء الله تعالى

- Do'a iftitah

⁵⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 88-94.

الله أَكْبَرَ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
 إني وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

- Surat Al-Fatihah



- Do'a ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- Do'a i'tidal

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ
 شَيْءٍ بَعْدُ

- Do'a sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

- Do'a duduk diantara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي
 وَاعْفُ عَنِّي

- Do'a tasyahud awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- Do'a tasyahud akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ
عَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

C. Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Salat Peserta didik.

Di dalam pendidikan agama khususnya pada mata pelajaran fiqih, faktor yang terpenting adalah menanamkan pengertian, pengetahuan atau kesadaran tentang agama. Kita harus berusaha dengan berbagai macam cara yang baik untuk menyampaikan pengertian-pengertian agama se jelas mungkin, sehingga peserta didik tahu dan memahami benar tentang ajaran Islam, tetapi tidak berarti pendidikan agama itu hanya cukup dengan cara

menyampaikan pengetahuan tentang agama pada peserta didik sebab belum tentu ia mau berbuat.

Oleh karena itu pendidikan agama diberikan kepada peserta didik oleh lembaga-lembaga formal, informal maupun non formal, selain memberikan pengetahuan tentang agama, juga harus bisa menanamkan sikap mental positif terhadap peserta didik tersebut agar nantinya mempunyai perasaan cinta terhadap ajaran agama dan mau berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Apabila peserta didik telah banyak mendapatkan pengertian-pengertian tentang ajaran agama, terutama tentang pengertian salat, maka mereka akan sekaligus mampu melaksanakan ajaran Islam tersebut. Dan apabila anak telah mampu menjalankan ajaran agama dengan baik, maka berarti anak tersebut telah memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yakni kepribadian muslim.

Kepribadian muslim disini dimaksudkan kepribadian yang selaras aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Bila peserta didik sudah berkepribadian seperti yang dimaksud di atas, maka berarti dia telah mampu bergaul dengan baik terhadap lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kepribadian muslim seperti ini harus ditanamkan sejak kecil, sehingga perbuatan itu merupakan suatu

pembiasaan bagi dirinya, sebab jika ditanamkan pada masa dewasa, maka akan mengalami kesulitan.

Demikian pula dengan pengetahuan tentang salat yang telah diberikan pada anak usia dini, akan membawa dampak positif bagi anak, sehingga tingkah lakunya akan lebih terarah pada hal-hal yang positif, anak cenderung berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama yang akan berakibat merugikan dirinya. Dan apabila anak selalu taat menjalankan perintah agama maka nantinya akan mendapat balasan sesuai dengan amal perbuatannya dan membawa kemaslahatan bagi hidupnya baik di dunia dan akhirat.

Di sinilah peran utama bidang studi fiqih dalam membawa kepribadian seseorang, bidang studi fiqih bisa dijadikan fundamen atau dasar mental yang kuat bagi anak dan menjadi bagian dari cara berfikir serta bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi oleh anak, termasuk salat yang merupakan tiang agama yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Adapun untuk mengetahui telah terlaksananya pembelajaran fiqih tersebut dengan baik atau tidak, maka dapat dilihat dari prestasi belajar fiqih yang diraih oleh peserta didik itu sendiri.

Prestasi belajar bidang studi fiqih merupakan hasil usaha peserta didik yang telah dicapai untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara maksimal tentang materi fiqih, khususnya ibadah salat. Dalam hal ini merupakan hasil usaha yang diperoleh di sekolah yang merupakan sebuah

tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar pada bidang studi fiqih itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Sudijono yang mendefinisikan prestasi belajar sebagai “perkembangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.”⁵¹ Adapun pengertian bidang studi fiqih adalah sebagai satu atau sekumpulan bahan kajian dan bahan pelajaran tentang hukum-hukum Islam yang memperkenalkan konsep, pokok bahasan, tema dan nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin pengetahuan (ilmu pengetahuan).⁵²

Dalam proses belajar mengajar pada bidang studi fiqih yang di dalamnya diadakan pemahaman tentang ibadah salat dan pembiasaan-pembiasaan dalam pengamalan ibadah salat sehingga peserta didik terbiasa menjalankan salat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sulaiman Rasyid yang mendefinisikan pengamalan ibadah salat sebagai mengamalkan dengan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, pelaksanaan⁵³ ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan

⁵¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluaasi Pendidikan*, 460.

⁵²A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, 217.

⁵³WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 33.

takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.⁵⁴

Sesuai dengan pengertian pengamalan ibadah salat peserta didik tentunya sangat dipengaruhi oleh prestasi belajar peserta didik dalam memahami materi bidang studi fiqih. Semakin baik prestasi peserta didik dalam bidang studi fiqih, maka semakin baik pula pengamalan ibadah salat peserta didik tersebut, begitu pula sebaliknya.

Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa prestasi belajar bidang studi fiqih berpengaruh terhadap pengamalan ibadah salat peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo Tahun Pelajaran 2012/2013.

⁵⁴Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 64.